

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Obat adalah zat atau kombinasi bahan, termasuk produk biologi, yang digunakan untuk memengaruhi sistem fisiologis atau mendeteksi kondisi patologis dalam tubuh. Obat berfungsi untuk membantu proses diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan derajat kesehatan, serta dapat digunakan sebagai alat kontrasepsi bagi manusia (Permenkes RI No. 72, 2016).

Ilmu tentang obat-obatan merupakan hal yang harus dipahami oleh setiap individu. Kemajuan teknologi pada masa kini semakin mempermudah setiap individu dalam mendapatkan pengetahuan terkait pengobatan. Selain memberikan dampak positif, kemajuan ini diikuti dengan dampak negatif. Dampak positifnya, masyarakat menjadi lebih waspada terkait kesehatan individu dan juga sekitarnya, sedangkan untuk dampak negatifnya adalah peningkatan pemakaian obat di masyarakat tanpa tahu cara yang baik dan benar dalam penggunaan obat yang telah dikonsumsi (Ratnasari, Yunitasari, & Deka, 2019). Sejumlah penelitian mendapati yakni sekitar 40% hingga 62% pemanfaatan antibiotik dilakukan dengan cara yang keliru, termasuk dalam situasi dimana penyakit tersebut tidak benar-benar memerlukan terapi antibiotik (Permenkes RI No. 2406/Menkes/Per/XII/2011).

Penyakit akibat infeksi masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang cukup serius, terutama di negara-negara berkembang. Untuk menangani masalah tersebut, obat-obatan seperti antibiotik, antijamur, antivirus, dan antiprotozoa kerap digunakan. Di antara berbagai jenis obat, antibiotik adalah jenis yang paling umum dipergunakan untuk menangani infeksi yang ditimbulkan oleh bakteri. Antibiotik jika tidak digunakan dengan baik dan benar dapat menyebabkan masalah seperti terjadi resistensi pada tubuh. Penggunaan antibiotik secara baik dan benar diantaranya dengan menggunakan antibiotik secara rasional dan juga

mempertimbangkan dampak yang berpeluang muncul dan memicu penyebaran bakteri penyebab resisten (Permenkes RI No. 2406/Menkes/Per/XII/2011).

Resistensi ini disebabkan oleh menurunnya atau hilangnya efektivitas antibiotik karena ketidak tahuan tentang informasi yang akurat dan rendahnya tingkat pendidikan (Lestari, 2020). Menurut WHO (2023), resistensi antimikroba (AMR) *Antimicrobial Resistance* menjadi salah satu ancaman yang besar terhadap kesehatan *global* dan semakin tinggi penggunaan antibiotik, semakin tinggi pula risiko resistensi. AMR secara signifikan dapat meningkatkan angka kesakitan, kematian dan biaya perawatan kesehatan.

Sebuah studi baru yang diterbitkan pada *Clinical Infectious Diseases* menunjukkan bahwa infeksi akibat bakteri yang resisten terhadap antibiotik di Amerika Serikat pada tahun 2017 mengakibatkan biaya perawatan kesehatan sekitar \$1,9 miliar dan lebih dari 10.000 kematian di kalangan lansia. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya dampak ekonomi dan kesehatan dari resistensi antibiotik (IDSA, 2021).

Kemunculan mikroorganisme patogen yang kebal terhadap satu atau lebih jenis antibiotik telah menjadi tantangan besar dalam pengobatan. Saat antibiotik pada generasi pertama kehilangan efektivitasnya, diperlukan transisi menuju antibiotik generasi kedua hingga ketiga. Kondisi ini tentu merugikan pasien, sebab selain biayanya yang jauh lebih mahal, bakteri juga berpotensi mengembangkan resistensi terhadap lini antibiotik berikutnya. Jika fenomena resistensi ini terus berkembang, dunia medis modern bisa saja kembali pada masa sulit seperti sebelum ditemukannya antibiotik (Kurnia, 2019). Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri (2020) di Desa Mojo Wetan, Sragen Kulon, Kabupaten Sragen, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik masih bervariasi: 31% tergolong baik, 60% cukup, dan 9% masih rendah.

Penggunaan antibiotik oral di masyarakat mencapai 22,1% dalam satu tahun, dengan 41,0% mengonsumsi antibiotik tanpa resep. Dampak

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional, termasuk munculnya resistensi antimikroba (AMR), menjadi ancaman serius baik bagi individu maupun masyarakat secara luas. Mengatasi permasalahan ini membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, seperti pemerintah, tenaga kesehatan, apotek, hingga masyarakat. Edukasi yang tepat kepada masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang bijak, serta pengawasan ketat terhadap kebijakan peresepan, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya AMR (Kemenkes, 2024)

Hasil penelitian yang didapati oleh Pramesti dan Rosmiati (2021) menunjukkan bahwa pemahaman pasien terhadap konsep Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat di Klinik Rita Medika Cisirung masih tergolong rendah, dengan persentase hanya mencapai 30%. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Muin dan Rusdi (2023), yang mencatat bahwa di Kelurahan Solok Sipin, Kota Jambi, berada dalam kategori rendah sebesar 50% pada tingkat pengetahuan. Selain itu, pada siswi Madrasah Aliyah Islamic Center Bin Baz, tingkat pemahaman mengenai Dagusibu juga masih rendah, dengan persentase sebesar 37,5% (Awalia, 2021).

Dagusibu merupakan program pendidikan yang diselenggarakan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat yang benar. Program ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara penggunaan obat yang benar sehingga memberikan efek menguntungkan (PP IAI, 2014). Di sisi lain, dampak buruk yang muncul ialah semakin meningkatnya penggunaan obat tanpa kecermatan di tengah masyarakat, tanpa pemahaman yang memadai mengenai cara menggunakan hingga buang obat yang benar. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah terkait proses mendapatkan, menggunakan, menyimpan, hingga membuang obat secara benar, yang dikenal dengan istilah Dagusibu (Ratnasari, Yunitasari, & Deka, 2019).

Pada lingkungan pelajar SMPN Satap Bujur Barat Pamekasan, pelajar sebanyak 68% mendapatkan obat dari warung dan 32% pelajar

mendapatkan obat dari apotek untuk mengobati gejala penyakit yang diidapnya yang mana bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya penyalahgunaan obat atau distribusi obat palsu (Nuraini dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Imam (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 21% siswa mengonsumsi antibiotik tanpa mematuhi dosis dan aturan pakai yang benar, sehingga mengalami efek samping setelah penggunaannya. Kurangnya pemahaman siswa mengenai obat juga dapat berkontribusi terhadap penyalahgunaan, terutama jika pengetahuan mereka mengenai cara penggunaan obat sangat terbatas (Indrawan dan Puspitasari, 2022). Ketidaktahuan terkait penggunaan antibiotik secara tepat juga dapat menimbulkan risiko serius, seperti keracunan, overdosis, bahkan hingga mengancam nyawa (Damayanti, Yuniarti, & Putri, 2020).

Peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian guna mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Dagusibu Antibiotik pada Siswa di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung terkhusus pada siswa yang tidak tinggal bersama orang tua atau kerabat karena belum ada penelitian yang dilakukan berkaitan dengan kesehatan di sekolah tersebut, selain itu SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung juga terbuka terhadap penelitian. Berdasarkan survei ulang yang dilakukan peneliti kepada 20 siswa kelas X, XI dan XII yang tidak tinggal bersama orang tua atau kerabat, didapati pengetahuan siswa SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung tentang Dagusibu Antibiotik masih kurang. Dari 20 siswa 6 diantaranya belum mendapatkan antibiotik dengan cara yang benar, 8 dari 20 siswa belum menggunakan antibiotik dengan benar dan berhenti ketika keluhan tidak lagi dirasakan serta 15 dari 20 siswa belum membuang antibiotik dengan benar.

## **B. Rumusan Masalah**

Antibiotik merupakan obat yang mempunyai manfaat luas di kesehatan. Tapi, penggunaan tersebut belum disertai dengan pengetahuan yang baik dan juga mulai dari bagaimana mendapatkan, menggunakan, menyimpan, hingga membuang antibiotik, semuanya harus dilakukan dengan cara yang tepat agar tidak menimbulkan dampak negatif.. Efek dari

ketidaktahuan dapat menimbulkan resistensi antibiotik, penurunan efektivitas antibiotik karena tidak menyimpan dengan benar dan membuang antibiotik yang tidak tepat juga dapat mencemari lingkungan seperti air dan tanah. Siswa berpotensi menjadi agen perubahan untuk lingkungan sekitarnya, didukung oleh karakteristik remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial. Adapun siswa yang tinggal di asrama atau kos dan jauh dari orang tua cenderung melakukan pengobatan sendiri tanpa pengawasan orang tua sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa diharapkan mampu mengambil keputusan yang lebih tepat untuk mencegah resistensi antibiotik akibat penggunaan antibiotik yang tidak sesuai. Berdasarkan survei ulang pada siswa di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung yang tidak tinggal bersama orang tua didapati sebagian siswa masih belum tepat dalam mendapatkan antibiotik, menggunakan antibiotik, menyimpan serta membuang antibiotik.

Karena itu, peneliti ingin mengetahui serta melihat bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Dagusibu Antibiotik pada Siswa di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2025.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Dagusibu Antibiotik pada Siswa di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2025.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik sosio-demografi responden (Usia, Jenis Kelamin, dan Kelas).
- b. Mengetahui nama antibiotik yang digunakan oleh responden
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai cara mendapatkan antibiotik.
- d. Mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai cara menggunakan antibiotik.

- e. Mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai cara menyimpan antibiotik.
- f. Mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai cara membuang antibiotik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Penulis**

Melalui penelitian ini, diharap nantinya dapat memperluas pemahaman, ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Dagusibu Antibiotik pada siswa sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan pengembangan diri peneliti.

##### **2. Bagi Siswa/i**

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa memacu semangat dalam mempelajari dan mengetahui Dagusibu Antibiotik sehingga meminimalisir kesalahan yang terjadi serta menaruh perhatian lebih terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan serta membuang antibiotik yang baik dan benar.

##### **3. Bagi Institusi**

Dengan adanya penelitian ini diharap nantinya dapat digunakan untuk sumber referensi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian.

#### **E. Ruang Lingkup**

Agar peneliti mendapat hasil yang terorganisir, maka ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi hanya untuk melihat Gambaran Tingkat Pengetahuan Dagusibu Antibiotik pada Siswa di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung dengan sampel siswa yang tidak tinggal bersama orang tua atau kerabat. Pengukuran tingkat pengetahuan siswa dilakukan menggunakan kuesioner dengan variabel yang diteliti meliputi sosio-demografi, tingkat pengetahuan antibiotik meliputi nama antibiotik, tempat dan cara mendapatkan antibiotik, cara menggunakan antibiotik berdasarkan

indikasi, aturan pakai, lama penggunaan antibiotik, tempat dan cara menyimpan antibiotik serta cara membuang antibiotik yang tidak digunakan lagi (*expired*). Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana pemilihan responden dengan metode *Purposive Sampling* dan analisis data yang digunakan adalah analisis univariat.